

METODE PEMBELAJARAN DISCRETE TRIAL TRAINING (DTT) UNTUK MELATIH KEMAMPUAN BERWUDHU BAGI ANAK AUTIS

Mauliya Nandra Arif Fani
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Email: mauliya.nandra@gmail.com

ABSTRACT

Education is the right of every citizen regardless of any physical abnormality to form people who are faithful and devoted to God Almighty, have a noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become democratic and responsible citizens. Thus, children with special needs have the right to get an education, including religious education as a solution in order to achieve these goals. Therefore, this study aims to train the ability of ablution for children with autism so that they can worship like children in general. This study uses the literature study method, namely by making observations on relevant library books and scientific articles and then concluding. The results of this study indicate that the Discrete Trial Training learning method has a positive impact on practicing ablution for children with autism, marked by a good response. In this method, there is a repetition of the behavior. Appropriate behavior is rewarded, while inappropriate behavior does not receive a reward, thus stimulating to show the expected behavior.

Keywords: *Discrete Trial Training, Wudu, Autism*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa memandang kelainan fisik apapun dengan tujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk mendapat pendidikan, termasuk pendidikan agama sebagai solusi dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melatih kemampuan berwudhu bagi anak autis agar dapat beribadah seperti anak pada umumnya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan melakukan observasi pada buku-buku perpustakaan dan artikel ilmiah yang relevan kemudian disimpulkan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Discrete Trial Training* memberi dampak positif dalam melatih kemampuan berwudhu bagi anak autis ditandai dengan adanya respon yang baik. Dalam metode ini terdapat pengulangan tingkah laku. Tingkah laku yang sesuai mendapat hadiah sedangkan tingkah laku yang tidak sesuai tidak mendapat hadiah sehingga merangsang untuk menunjukkan tingkah laku yang diharapkan.

Kata Kunci: *Discrete Trial Training, Berwudhu, Autis*

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa “Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan dengan maksimal agar dapat mencapai tujuannya. Untuk mengembangkan potensi spiritual keagamaan, maka pendidikan agama hadir sebagai solusi dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, sesuai Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1), “*Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan*”, maka tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses perkembangannya mengalami kelainan secara fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, dan emosionalnya dibandingkan anak lain seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus (Rani, 2012)

Untuk menangani anak berkebutuhan khusus dalam hal pendidikan, ditemukanlah solusi untuk didirikannya penyelenggaraan pendidikan khusus. Penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus ini kemudian dikenal dengan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah reguler di daerah tempat tinggal mereka dan mendapat berbagai pelayanan yang mendukung dan pendidikan sesuai

kebutuhannya (Sunaryo, 2009). Pendidikan inklusi memberikan solusi bagi anak berkebutuhan khusus agar tetap mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak sesuai kebutuhannya. Oleh karena itu, idealnya di setiap kabupaten di Indonesia memiliki lembaga pendidikan inklusi tersendiri.

Pendidikan inklusi ini menangani berbagai macam anak dengan kebutuhan khusus, salah satunya adalah autisme. Mereka berhak mendapat pengetahuan agama agar dapat beribadah seperti anak pada umumnya. Adapun ibadah yang dibahas dalam tulisan ini yaitu berwudhu, karena sesuai dengan ajaran Rasulullah bahwa tidak akan diterima shalat seseorang apabila wudhunya tidak sah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw bersabda: Allah tidak menerima shalat salah seorang diantara kamu jika ia berhadats, sampai ia berwudhu terlebih dahulu.“ (HR. Bukhari no. 6954, Abu Dawud no. 60 dan lainnya).

Sedangkan shalat adalah amalan pertama yang dihisab pada hari penghisaban kelak. Oleh karena itu, pembelajaran tentang wudhu harus

diajarkan sejak dini dan menjadi hal utama yang dipelajari peserta didik, tidak terkecuali bagi anak penyandang autisme.

Penyandang disabilitas autisme adalah hal tersulit bagi guru untuk memberikan suatu pelajaran. Pembelajaran wudhu apabila diterapkan kepada anak normal pada umumnya mungkin tidak akan memberikan kesulitan yang berarti. Akan tetapi, bagi anak autisme yang dapat meniru perilaku seorang guru merupakan suatu keberhasilan yang membanggakan. Dengan demikian, pembelajaran akan efektif apabila dilakukan pengulangan tingkah laku sampai peserta didik memberikan respon yang diharapkan. Apabila respon baik dan sesuai harapan akan mendapat hadiah, sedangkan apabila tidak memberikan respon yang diharapkan maka tidak diberi hadiah atau diberikan kata “tidak” supaya mengulang tingkah laku tersebut sehingga sampai pada apa yang diharapkan. Metode inilah yang kemudian disebut sebagai *Discrete Trial Training*. Metode ini dikemukakan oleh Lovas untuk memperbaiki atau menghilangkan perilaku negatif dan memperkuat perilaku positif.

Dengan menerapkan metode Lovas dalam pembelajaran wudhu, maka diharapkan peserta didik penyandang autisme mampu menirukan dan menerapkan gerakan dalam wudhu dengan baik. Praktik gerakan wudhu dilakukan

berulang-ulang sehingga memberikan pemahaman terhadap siswa autisme tersebut. Karena prinsip dari metode ini adalah perilaku yang mendapat imbalan positif akan cenderung diulang dan perilaku yang mendapat imbalan negatif akan cenderung ditinggalkan, maka sesuai karakter anak autisme, metode ini dinilai efektif memberi pemahaman tentang tata cara berwudhu yang merupakan rangkaian gerakan.

Berdasarkan masalah yang diuraikan sebelumnya, penulisan menggunakan kajian literatur untuk menunjukkan bahwa penggunaan metode *Discrete Trial Training* memberikan dampak yang baik dalam melatih kemampuan berwudhu bagi anak autisme. Sesuai dengan prinsipnya, metode ini akan melatih perilaku yang diharapkan dengan pemberian imbalan positif sesuai karakteristik anak autisme.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Metode *Discrete Trial Training* (DTT)

Metode ini dikemukakan oleh Lovas untuk melatih anak-anak berkebutuhan khusus di Ucla sejak tahun 1964 (Holida, 2008). Metode ini didasarkan pada *behavior modification* atau pemberian instruksi, kemudian anak akan memberikan responnya. Respon yang baik akan mendapatkan hadiah sedangkan respon buruk akan mendapat kata “tidak” atau

mengulang responnya. Pemberian hadiah maupun kata “tidak” harus dilakukan saat itu juga (MIF, 2006). Dengan demikian, metode ini dapat meningkatkan perilaku baik dan menghilangkan perilaku buruk.

Metode Lovas ini didasari oleh teori *operant conditioning theory* yang dikemukakan oleh B. F. Skinner. Teori ini menyatakan bahwa perilaku akan cenderung diulang apabila mendapat ganjaran positif berupa hadiah dan cenderung ditinggalkan apabila mendapat ganjaran negatif berupa hukuman (Noname, 2020).

Dalam metode Lovas ini, dilakukan dalam tiga siklus. Siklus pertama, pemberian instruksi dan menunggu tiga sampai lima detik untuk merespon. Dalam waktu tersebut, penginderaan akan berkerja dengan menyalurkan stimulus (instruksi tersebut) ke otak kemudian otak akan mengolah stimulus tersebut dan disalurkan menjadi sebuah gerakan (respon). Apabila respon baik, maka imbalan berupa hadiah dilakukan saat itu juga. Apabila respon kurang baik, maka diberi perkataan “tidak” untuk dilanjutkan ke siklus kedua. Pada siklus kedua, dengan cara yang sama, anak diberi instruksi untuk direspon. Apabila respon masih tidak sesuai harapan, katakan “tidak” dan dilanjut ke siklus ketiga. Pada siklus ini, apabila respon belum juga sesuai harapan, maka anak diberi arahan sehingga

perilaku atau respon yang diharapkan dapat muncul (Mirza, 2007).

Berdasarkan artikel dari Lovaas, Adapun komponen yang digunakan dalam metode *Discrete Trial Training* ini adalah sebagai berikut:

1. Perintah (instruction)

Kata perintah yang digunakan ini harus singkat-jelas-tegas-tuntas-sama (S-J-T-T-S) dengan nada biasa tanpa membentak. Singkat berarti cukup dengan dua sampai tiga suku kata dengan jelas. Tegas berarti harus dilakukan tanpa penawaran. Tuntas artinya perintah harus dilaksanakan sampai selesai, tidak berhenti di tengah dan sama artinya perintah di setiap siklus harus sama, tidak berbeda.

2. Bantuan (prompt)

Bantuan ini diberikan apabila anak tidak memberi respon yang diharapkan. Guru akan membimbing anak dalam memberi arahan atau bimbingan terkait instruksi yang diberikan sebelumnya.

3. Imbalan (reinforcement)

Imbalan ini diberikan sesuai respon yang dihasilkan. Apabila respon baik atau sesuai harapan, maka imbalan berupa pujian, makanan, minuman, atau hadiah lain agar perilaku yang dihasilkan dari respon tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus sesuai kebutuhan. Sedangkan apabila respon buruk atau

tidak sesuai harapan, imbalan berupa kata “tidak” atau perintah untuk mengulang agar perilaku dari respon yang diberikan tidak terulang lagi.

Berdasarkan komponen di atas, metode *Discrete Trial Training* ini memiliki beberapa tujuan (Trianto. 2005), yaitu:

1. Meningkatkan kemunculan perilaku.
2. Mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak sesuai harapan.
3. Mengembangkan perilaku yang diharapkan.

Dengan demikian, tujuan dari metode ini adalah untuk meningkatkan perilaku positif yang diharapkan dan mengurangi atau menghilangkan perilaku negatif yang tidak diharapkan.

Ruang Lingkup Berwudhu

Wudhu, secara bahasa dibaca *wadhu* yang artinya tempat untuk berwudhu. Kata “*wudhu*” berasal dari kata “*al-wadha’ah*” yang artinya “bersih”. Sedangkan secara istilah, wudhu merupakan pekerjaan khusus yang diawali dengan niat (Lailatul, 2016). Wudhu merupakan kunci dari syarat diterimanya ibadah *mahdah* seperti shalat dan *thawaf* di sekitar Ka’bah. Oleh karena itu, berwudhu harus diajarkan kepada anak sejak dini. Penerapannya dalam pembelajaran, guru harus menjelaskan, memperlihatkan contoh, dan

menyampaikan informasi sehingga mudah dipahami.

Adapun tata cara berwudhu adalah menurut Kemendikbud (2017) sebagai berikut:

1. Niat

Niat, apabila dilafalkan berbunyi:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ
الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “*Saya niat wudhu untuk menghilangkan hadas kecil karena Allah ta’ala*”

2. Disunnahkan untuk mencuci tangan, berkumur, dan membersihkan kedua lubang hidung
3. Membasuh muka
4. Membasuh kedua tangan sampai siku
5. Mengusap kepala
6. Disunnahkan membasuh telinga
7. Membasuh kaki sampai mata kaki
8. Tertib, artinya dilakukan secara berurutan
9. Berdoa setelah wudhu, berikut doanya:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ
اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي
مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk dalam golongan orang-orang yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk dalam golongan orang-orang yang bersuci."

Dari tata cara berwudhu tersebut, selain yang disunnahkan berarti merupakan rukun wudhu atau hal-hal yang harus dilakukan saat berwudhu, bila tidak mengerjakan maka wudhunya tidak sah. Penjelasan di atas harus disampaikan dengan baik kepada siswa sejak usia dini karena hal ini akan digunakan sampai berusia lanjut kelak.

Gambaran Anak Autis

Istilah "autis" berasal dari kata "autos" yang berarti sendiri. Anak dengan gangguan ini lebih cenderung terhadap dunianya sendiri tanpa mau diganggu oleh dunia luar. Mereka tidak mempedulikan rangsangan dari luar atau keadaan di sekitarnya. Dengan kata lain, autis adalah gangguan perkembangan pada anak sehingga anak mengalami penurunan fungsi sosial, gangguan pada komunikasi, pikiran, dan perilaku yang mulai tampak pada usia

tiga tahun. Gangguan ini dari taraf ringan hingga berat. Pada umumnya, penyandang autis mengacuhkan suara, penglihatan, atau kejadian di sekitar mereka. Mereka kehilangan kepekaan atau tidak lagi memiliki empati sehingga akan menghindari atau tidak merespon kontak sosial, seperti kasih sayang dan bermain dengan anak lain. Sebagian dari mereka bahkan menolak untuk dipeluk (Anurogo, 2019).

Penyebab autis ini sangat kompleks karena terjadi gangguan pada fungsi susunan saraf pusat yaitu kelainan pada struktur otak. Ibunya mungkin mengindap virus TORCH (Tokso, Rubella, Cytomegali, Herpes), mengkonsumsi makanan yang mengandung zat kimia, menghirup udara beracun, atau mengalami pendarahan yang hebat (Sri, 2014).

Gejala yang dapat diamati antara lain: pada usia 0-6 bulan, bayi tampak terlalu tenang, sensitif, dan cepat terganggu. Gerakan tangan dan kaki berlebihan, tidak pernah terjadi kontak mata dan bila digendong, tangan mengepal atau kaki menegang secara berlebihan. Kemudian pada usia 6-12 bulan dapat diamati gejala kaku atau tegang ketika digendong, tidak tertarik pada mainan, tidak bereaksi pada suara, dan selalu memandang suatu benda karena terjadi gangguan pada perkembangan saraf motorik. Pada usia 2-3

tahun, mereka tidak ada minat bersosialisasi dengan anak lain, tidak ada kontak mata, tidak pernah fokus dan kaku terhadap orang lain serta senang digendong karena malas menggerakkan tubuhnya. Selanjutnya, pada usia 4-5 tahun, mereka suka berteriak, suka menirukan suara orang atau suara yang aneh, mudah marah dan menyakiti diri sendiri (Sri, 2014).

Dengan gejala tersebut, jelas terdapat gangguan pada dirinya yang meliputi perilaku, komunikasi, perasaan atau emosional, serta gangguan pada persepsi sensori. Anak autis menunjukkan perilaku yang tidak biasa, seperti gerak tangan yang tidak sesuai dengan ucapan, menolak disentuh dan dipeluk, bahkan tidak mau menengok apabila dipanggil. Di dalam gangguan komunikasi, anak autis ini mengalami keterlambatan dalam berbicara atau berbicara tetapi bukan untuk komunikasi. Mereka kadang melakukan pembicaraan yang aneh. Selain itu, anak autis biasanya berperilaku berlebihan seperti tidak bisa diam, lari tidak terarah, melompat-lompat, atau melakukan gerakan yang diulang-ulang. Pada gangguan emosi, anak autis kurang empati, tidak merasa kasihan apabila ada teman menangis, bahkan mereka akan menutup telinga atau mendatangi teman tersebut untuk dipukul. Mereka sering tertawa atau menangis sendiri tanpa sebab dan mudah marah

apabila tidak mendapat yang diinginkan. Dan gangguan terhadap persepsi sensori ditunjukkan dengan mencium, menggigit, atau menjilati mainan atau benda lain. Mereka merasa tidak nyaman apabila menggunakan baju dari bahan kasar (Sri, 2014).

Penerapan Metode Discrete Trial Training pada Pembelajaran Berwudhu Anak Autis

Ditinjau dari karakteristik dan gangguan pada anak autis di atas, dapat kita pahami bahwa dalam menerapkan pembelajaran pada anak autis harus dilakukan dengan penuh kesabaran, ikhlas, dan dedikasi yang tinggi. Guru harus memiliki kemampuan mengajar yang baik, profesional, dan mampu melakukan tugas-tugas sebagai guru pengajar anak berkebutuhan khusus, khususnya autis. Di samping memiliki kompetensi paedagogik, guru yang mengajar anak autis ini harus lebih kompeten berhubung anak didik yang dihadapi tidak seperti anak pada umumnya. Guru harus memiliki kepribadian yang tegas dan lembut di samping sabar dan penyayang. Selain menguasai ilmu pengetahuan dan pengalaman, mereka juga harus memiliki sikap diri yang baik. Sikap diri yang baik ini ditunjukkan dengan kemampuan komunikasi, baik terhadap siswa maupun orang tua siswa. Terlebih,

anak yang dihadapi adalah anak dengan gangguan berkomunikasi.

Dalam materi pembelajaran berwudhu, bagi anak autis, maka metode yang memberikan penawaran baik adalah dengan cara *Discrete Trial Training*. Metode ini dilakukan dengan memberikan perintah melakukan gerakan berwudhu secara berulang hingga anak mampu melakukannya dengan baik. Dalam pembelajaran ini, metode tersebut terbagi menjadi tiga siklus, yaitu sebagai berikut.

Siklus 1

Guru memberikan contoh gerakan wudhu yang benar dan siswa memperhatikannya dengan baik. Kemudian, guru memberi perintah untuk melakukan gerakan wudhu yang pertama setelah niat yaitu mencuci tangan kepada siswa. Apabila siswa melakukannya dengan baik, maka diberi penghargaan atau hadiah seperti pujian, tepuk tangan, dan kata-kata semangat lain yang menimbulkan rasa suka dari siswa sehingga akan melakukannya lagi bila diperintah demikian. Akan tetapi, apabila siswa tidak melakukannya dengan baik, maka diberi kata “tidak” sehingga siswa tidak akan melakukannya, kemudian dilanjut ke siklus berikutnya.

Siklus 2

Pada siklus ini masih mengulang siklus sebelumnya, yaitu guru memberi perintah siswa untuk melakukan gerakan

wudhu yang pertama (mencuci tangan), bagi siswa yang gagal melakukannya di siklus pertama. Apabila siswa melakukannya dengan baik, maka siswa tersebut diberi hadiah untuk memotivasi dirinya melakukan hal serupa. Namun, apabila gagal, maka masuk ke siklus berikutnya.

Siklus 3

Sama halnya dengan siklus-siklus sebelumnya, guru memerintahkan siswa untuk melakukan gerakan mencuci tangan sebagai gerakan wudhu pertama setelah niat. Apabila siswa melakukannya dengan baik, maka siswa diberi hadiah dan apabila tidak melakukannya dengan baik, maka siswa diberi arahan atau bantuan agar dapat melakukannya. Pemberian bantuan ini dilakukan dengan penuh kesabaran sehingga siswa mampu menyerapnya dengan baik.

Ketiga siklus di atas dilakukan juga pada gerakan wudhu selanjutnya yaitu berkumur, membersihkan kedua lubang hidung, membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, membersihkan telinga, dan membasuh kedua kaki beserta mata kaki. Agar siswa tidak merasa bosan, contoh awal dari guru dapat diselingi dengan menunjukkan gambar animasi berwudhu yang menarik.

Siklus tersebut terjadi secara berulang sampai gerakan terakhir dari wudhu. Apabila dilaksanakan dengan baik, maka tercapailah tujuan atau indikator dari materi berwudhu pada siswa autis tersebut. Karena pada dasarnya penerapan metode ini adalah untuk memunculkan perilaku yang diinginkan dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan.

PENUTUP

Pendidikan harus dilaksanakan secara merata, tanpa membeda-bedakan atau diskriminasi. Permasalahan yang kompleks di dunia pendidikan tidak membuat pelayanannya cenderung ke suatu golongan. Artinya, setiap orang berhak mendapat pendidikan, bagaimanapun kondisinya, seperti adanya kelainan pada fisiknya.

Dari uraian di atas, jelas bahwa anak berkebutuhan khusus berhak mendapat pendidikan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Jadi, penyelenggaraan pendidikan inklusi ini menangani anak berkebutuhan khusus di bidang pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, maka anak penyandang autis berhak mendapat pendidikan, terutama pendidikan agama.

Dalam pendidikan agama salah satunya adalah pembelajaran berwudhu. Berwudhu adalah serangkaian gerakan setelah niat yang tujuannya untuk

membersihkan hadas, dimana ini merupakan syarat dari ibadah *mahdah* yang setiap muslim wajib mempelajarinya. Tidak terkecuali bagi para anak penyandang autis, maka menjadi kewajiban guru di sekolah untuk mengajarkannya.

Mengingat karakteristik anak autis yang sangat berbeda dengan anak lain, maka pemberian pembelajaran juga harus menggunakan metode tertentu yang dinilai efektif. Salah satu cara solusi terbaik dalam hal ini adalah dengan metode *Discrete Trial Training* yang mempunyai prinsip pengulangan perilaku dari suatu instruksi. Perilaku tersebut cenderung diulang ketika mendapat imbalan yang positif, sebaliknya perilaku tersebut cenderung ditinggalkan apabila mendapat imbalan negatif. Jadi, apabila dalam pembelajaran gerakan berwudhu diterapkan metode ini, anak penyandang autis dapat melakukannya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah. Dkk. (2019). Evaluasi Pengenalan Tata Cara Berwudhu Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Media Gambar Pada Kelompok B Di Ra Asiah Kota Pekanbaru, *Generasi Emas* V 2 No. 1.
- Anjarsari, A. D., dkk.(2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo,” *Jurnal Pendidikan Inklusi* V 1 No. 2.

- Holida, N. (2008). Penerapan metode lovas pada pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Cakra Atisme Terapi Surabaya. *Tesis. IAIN Sunan Ampel Surabaya*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas 7*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- MIF, Baihaqi. (2006) *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Refika Aditama.
- Maulana, M. (2007). *Anak Autis*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Rahayu, S. M. (2014). Deteksi dan Intervensi Dini pada Anak Autis, *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3 No. 1. h. 421-422.
- Rani. (2012). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Autis, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 1 No. 3. h. 320-321.
- Safaria, T. (2005). *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susumaningrum, L. A. Dkk. (2019). Hubungan Parenting Self-Efficacy dengan Kemampuan Melakukan Activity Daily Living (ADL) pada Anak Autis di SLB-B & Autis TPA Jember. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol. 2 No. 2, h. 66.
- Sukinah. Pembelajaran Anak Autis. *Artikel*. diakses melalui <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313276/pendidikan/PEMBELAJAR+AN+ANAK+AUTIS.pdf>. pada 13 November 2020.